

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan olahraga dari masa ke masa selalu mengalami perubahan dari berbagai sisi. Mulai dari modifikasi permainan, perubahan peraturan yang sifatnya mendasar hingga komersialisasi dari olahraga itu sendiri. Tentunya semua itu bertujuan untuk membuat olahraga tersebut senantiasa digemari dan disukai masyarakat dan dapat menjaga keberadaannya dan eksistensinya di masyarakat. Dalam perkembangannya pula Olahraga telah banyak mengalami metamorphosis mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dengan manusia lain atau lingkungannya. Semakin banyaknya orang yang mengetahui akan manfaat melakukan olahraga, maka tak heran dari waktu ke waktu banyak orang yang melakukan aktifitas olahraga. Sebagaimana menurut Giriwijoyo (2007:31) “Olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya”. Jadi dapat diartikan bahwa olahraga merupakan aktifitas jasmani yang dilakukan manusia yang dilakukan dengan sukarela dan terencana untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Olahraga pada dasarnya melibatkan otot-otot besar dan kecil yang mengakibatkan kelelahan yang berarti, memiliki tantangan dan rintangan, mempunyai peraturan yang diakui dunia dan memiliki badan organisasi yang diakui dunia. Selain itu banyak di antara orang-orang yang melakukan olahraga dengan tujuan untuk kesenangan atau untuk hobi semata.

Berkembangnya sebuah cabang olahraga tentunya memerlukan proses, artinya tidak begitu saja suatu cabang olahraga bisa dikenal dan digemari masyarakat. Pembentukan suatu cabang olahraga memerlukan sebuah manajemen yang baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi secara berkesinambungan. Disitulah pentingnya sebuah strategi yang tepat untuk dapat melestarikan,

mengembangkan, mempopulerkan, hingga memasarkanya di masyarakat, sehingga keberadaan suatu cabang olahraga tertentu akan senantiasa terjaga eksistensinya.

Sebagai tindak lanjut dari suatu upaya pengembangan tentunya harus ada pula upaya untuk mempopulerkannya di masyarakat dengan membuat suatu strategi yang tepat dan terarah. Strategi ini dilakukan sebagai upaya dari populerisasi suatu cabang olahraga agar bisa diterima di masyarakat. Sementara mengenai strategi khususnya dalam bidang manajemen, mempunyai definisi yang cukup beragam dan bervariasi dari beberapa ahli. Seperti menurut Fandy Tjiptono (2000:1) mengatakan “strategi berasal dari kata Yunani *stratogia* (*stratus* = militer, dan *gia* = memimpin). Artinya seni atau ilmu memimpin untuk menjadi jenderal”. Sedangkan menurut Igor Ansoff (1990) “strategi sebagai proses manajemen, hubungan antara perusahaan dengan lingkungan, terdiri dari perencanaan strategis, perencanaan kapabilitas, dan manajemen perubahan”. Jadi pada intinya bahwa strategi merupakan sebuah cara bagaimana sebuah perencanaan itu dapat berjalan semestinya dan mendapat hasil yang diharapkan.

Sebuah strategi tentunya memiliki suatu tujuan tertentu yang hendak di capai. Seperti halnya dalam upaya pemasaran sebuah cabang olahraga tradisional yang sudah barang tentu memerlukan sebuah strategi yang dapat mendorong daya jualnya di masyarakat. Pemasaran memiliki peranan penting dalam menjaga eksistensi suatu cabang olahraga khususnya olahraga tradisional. Mengenai pemasaran pada dasarnya mempunyai sebuah sasaran dan tujuan yang pasti. Dimana sasaran utamanya adalah untuk mencapai suatu peningkatan daya jual dari suatu produk tertentu baik secara partisipasi ataupun motivasi masyarakat terhadap produk tersebut, dalam hal ini benjang. Menurut Kotler (1986 : 5) “Pemasaran adalah proses sosial dan managerial dimana seseorang atau kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan dan pertukaran produk dan nilai. Sedangkan William J. Staton (1986 : 7) berpendapat “Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan,

menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan dari para konsumen.”

Upaya pemasaran dalam penelitian ini sebenarnya adalah upaya memasarkan sebuah produk budaya yaitu olahraga tradisional benjang agar terjaga eksistensinya. Lebih jauh lagi dapat meningkatkan taraf hidup dan status ekonomi para pelaku benjang itu sendiri. Benjang merupakan olahraga tradisional yang unik dan menarik seperti halnya reog ponorogo atau sumo dari jepang, benjang memiliki ciri khas tersendiri yang mungkin tidak dimiliki oleh jenis olahraga tradisional yang lain. Seperti adanya tetabuhan, adanya orang yang kesurupan, atau adanya atraksi debu dalam pertunjukanya.

Benjang memiliki sejarah yang sangat panjang mulai dari masa pembentukanya, perkembanganya, dan hingga saat ini. Tidak ada yang tahu pasti kapan seni benjang itu ada. Namun diperkirakan cikal bakal seni ini telah sejak pertengahan abad ke-19 atau sekitar tahun 1920-an. Kelahiran seni ini telah melalui proses panjang. Pada pertengahan abad ke-19 ada sebuah kebijakan dari pemerintah Hindia Belanda kala itu bahwa semua jenis ilmu bela diri dilarang termasuk benjang. Hal itu disebabkan oleh munculnya kelompok-kelompok pemuda pergerakan yang menuntut kemerdekaan. Namun hal itu tidak menyurutkan tekad para pejuang kala itu untuk merdeka dari penjajah Hindia Belanda, sehingga pada masa itu mereka menyiasatinya dengan mendirikan surau dan pondok pesantren sebagai media untuk berlatih. Disanalah mereka melatih fisik dan mental para santri guna melawan dan mengusir para penjajah.

Dari sejarah singkat benjang di atas jelas bahwa olahraga tradisional yang satu ini memiliki nilai-nilai mental spiritual dan perjuangan yang sepatutnya dijadikan pedoman bagi generasi muda masa kini untuk mencintai dan melestarikan budayanya sendiri. Sudah seharusnya benjang menjadi produk budaya yang diperhitungkan. Tidak seperti kenyataan saat ini dimana benjang masih kalah populer dibanding olahraga modern yang ada saat ini. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan sebuah penelitian terkait sebagai upaya memasarkan benjang agar lebih

populer dan memiliki daya jual di masyarakat. Lebih jauh lagi dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa di mata internasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan acuan penelitian. Masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penerapan Strategi Pemasaran Olahraga tradisional Benjang di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?
2. Sejauh mana keberhasilan Strategi Pemasaran Olahraga Tradisional Benjang di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana gambaran penerapan Strategi Pemasaran Olahraga tradisional Benjang di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui Sejauh mana keberhasilan Strategi Pemasaran Olahraga Tradisional Benjang di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan penulis mampu memberikan manfaat yang besar bagi semua pihak terkait baik secara dalam teoritis maupun praktis. Beberapa manfaat tersebut adalah:

1. Secara teoritis

- a. Dapat memperoleh informasi terkait yang akurat mengenai strategi pemasaran olahraga tradisional benjang yang ada di Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.

- b. Dapat memberikan sumbangsih keilmuan khususnya keilmuan tentang olahraga tradisional.
- c. Dapat dijadikan referensi terhadap penelitian berikutnya.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam rangka mewujudkan terjaganya eksistensi olahragatradisional.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadisolusi yang tepat terhadap permasalahan olahraga tradisional.

E. Anggapan Dasar

Sebuah penelitian tentu membutuhkan suatu anggapan dasar karena dengan anggapan dasar peneliti memiliki landasan dan keyakinan yang kuat dalam menetapkan dan melaksanakan kegiatan penelitian. Sebagaimana Surakhmad (1998:107) menjelaskan bahwa, “Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak penelitian yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.” Selanjutnya Arikunto (2002:65) mengemukakan bahwa, “Setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda”.

Anggapan dasar yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Benjang merupakan peninggalan budaya yang patut di lestarikan, dikembangkan, hingga dipasarkan agar menjadi produk budaya yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa.
2. Strategi pemasaran mutlak diperlukan dan merupakan bagian penting dalam upaya dalam upaya pemasaran ini, mengingat pentingnya suatu rencana yang tertata rapih dan tersistem yang mampu menjadi landasan dalam menentukan sebuah perencanaan program pemasaran olahraga tradisional benjang itu sendiri.
3. Untuk mewujudkan harapan yang ada harus ada sebuah strategi pemasaran yang tepat, efektif dan efisien terhadap olahraga tradisional benjang diKecamatan Ujungberung Kota Bandung.

4. Pemerintah setempat wajib membantu dan memfasilitasi semua bentuk kegiatan benjang dan harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna menjadikan benjang ini menjadi potensi wisata yang menjanjikan yang selanjutnya akan mengangkat harkat dan martabat bangsa.

F. Batasan Penelitian

Agar memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah penelitian dan agar tidak terjadi perluasan masalah penelitian maka diperlukan pembatasan ruang lingkup masalah penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Surakhmad (1998:36) mengatakan bahwa, “Pembatasan ini diperlukan bukansaja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk pemecahannya seperti tenaga, kecekatan, waktu, biaya, dan lain sebagainya yang timbul dari rencana tersebut.”

Berdasarkan pada penjelasan diatas, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang Strategi Pemasaran Olahraga Tradisional Benjang yang berada diKecamatan Ujungberung Kota Bandung.
2. Dalam seni Benjang dibagi 3 bagian yaitu Benjang Helaran (*seni arak-arakan*), Topeng Benjang (*seni pertunjukan panggung*), Benjang Gelut atau Gulat(*seni bela diri*). Dimana focus utama penulis tertuju pada benjang gelut atau gulat.
3. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah paguyuban benjang, para tokoh benjang, pemerintahan setempat, dan masyarakat yang ada di Kecamatan UjungberungKota Bandung.

G. Definisi Operasional

Penafsiran setiap orang terhadap suatu istilah atau definisi tertentu sering berbeda-beda.Untuk menghindari kesalahan penafsiran istilah-istilah atau definisi-definisi tertentu dalam penelitian ini, maka penulis memiliki batasan definisi operasional berkaitan dengan istilah-istilah dalam penelitian ini. Adapun batasan

istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strategi menurut Hatta dkk, (2002:25) menyatakan bahwa “ Strategi adalah suatu cara atau kiat yang ditempuh untuk mencapai tujuan atau sasaran secara optimal. Baik dalam mencapai tujuan yang ruang lingkungnya kecil maupun yang berskala sangat luas.”
2. Pemasaran menurut William J. Staton (1986 : 7) berpendapat “Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan dari parakonsumen.”
3. Pengertian olahraga Menurut International Council of Sport and Physical (ICSPE) yang dikutip Lutan (1991:17) bahwa “Setiap kegiatan fisik yang mengandung sifat permainan dan memiliki perjuangan dengan diri sendiri atau orang lain, atau konfrontasi dengan unsur-unsur alam.
4. Menurut Jalius dalam jalius12.wordpress.com bahwa “tradisi atau tradisional adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat.”
5. Olahraga Tradisional menurut Hatta dkk, (2002:8) menyatakan bahwa, “Olahraga tradisional adalah bentuk kegiatan olahraga yang berkembang dari suatu kebiasaan masyarakat tertentu, yang pada perkembangannya selanjutnya dijadikan sebagai jenis permainan yang memiliki ciri kedaerah aslian serta disesuaikan dengan tradisi budaya setempat, untuk dilakukan baik secara rutin maupun sekali-kali, dengan maksud untuk mencari hiburan dan mengisi waktu senggang setelah rutin bekerja mencari nafkah.”
6. Benjang menurut Ensiklopedia Seni Sunda karangan ayip rosidi dalam Widjaya (2009:13) dijelaskan, bahwa “olah raga dan kesenian lewat jalur agama Islam melahirkan seni Rudat yang kemudian berkembang menjadi seni Kencring atau Genjing dan Gedut, dan kemudian berkembang menjadi seni benjang.”

